



Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Video Ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi Pada Media Youtube

Gebi Dwi Syafitri

Universitas Negeri Padang

Ermawati Arief

Universitas Negeri Padang

Korespondensi penulis : gebisyafitri1@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe the types of politeness strategies used, the dominant language politeness strategies and determine the accuracy of using politeness strategies in Ustadzah Oki Setiana Dewi's video lectures on YouTube media. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data used in this study are speech fragments containing politeness in the video lectures of Ustadzah Oki Setiana Dewi. The data sources in this study were three video lectures with the most viewer views. The research instrument in this study was the researcher himself. Data collection techniques in this study were tapping and note-taking techniques. Validation of the data in this study is a triangulation technique (cross-check). The data analysis technique was carried out in the following stages. First, grouping speech fragments according to data sources. Second, provide data code. Third, classifying data. Fourth, describing and concluding the results of the research analysis. Based on the research conducted, it can be concluded that several politeness strategies were found in Oki Setiana Dewi's video lectures on YouTube media which include positive politeness strategies without preamble, negative politeness strategies without preamble, and vague speech strategies. The strategy of speaking frankly without further ado and the strategy of speaking silently cannot be found in Oki Setiana Dewi's video lectures. The dominant speech strategy used in Oki Setiana Dewi's video lecture is a strategy of speaking without preamble, positive politeness as much as 30 data.*

Keywords: *Strategy, language politeness, lecture*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis strategi kesantunan yang digunakan, strategi kesantunan berbahasa yang dominan digunakan dan mengetahui ketepatan penggunaan strategi kesantunan dalam video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi di media YouTube. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang mengandung kesantunan dalam video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga video ceramah dengan viewer terbanyak. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sadap dan catat. Validasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (cross check). Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, mengelompokkan fragmen ucapan

Received Maret 10, 2023; Revised April 25, 2023; Accepted Mei 19, 2023

* Gebi Dwi Syafitri, gebisyafitri1@gmail.com

menurut sumber data. Kedua, berikan kode data. Ketiga, mengklasifikasikan data. Keempat, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa strategi kesantunan dalam video ceramah Oki Setiana Dewi di media YouTube yang meliputi strategi kesantunan positif tanpa basa-basi, strategi kesantunan negatif tanpa basa-basi, dan strategi tuturan samar. Strategi berbicara terus terang tanpa basa-basi dan strategi berbicara dalam hati tidak dapat ditemukan dalam video ceramah Oki Setiana Dewi. Strategi tuturan yang dominan digunakan dalam video ceramah Oki Setiana Dewi adalah strategi tuturan tanpa basa basi kesantunan positif sebanyak 30 data.

Kata kunci: Strategi, Kesantunan Berbahasa, Ceramah

LATAR BELAKANG

Komunikasi dan interaksi menjadi salah satu aktivitas yang tidak bisa terlepas dalam kehidupan manusia. Saat berkomunikasi, penggunaan bahasa perlu diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam berbahasa yang dapat menimbulkan perbedaan makna antara yang diterima oleh mitra tutur dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Seorang penutur harus dapat memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Hal tersebut dibahas dalam cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik. Untuk menjalin komunikasi yang baik, hubungan antara penutur dan mitra tutur merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal ini, dalam pragmatik disebut dengan kesantunan berbahasa.

Salah satu aspek penting dalam berkomunikasi yaitu kesantunan berbahasa. Baik dan lancarnya komunikasi antara penutur dan mitra tutur bergantung pada kesantunan berbahasa. Rohali (2011) menyatakan bahwa berbahasa yang santun menjadikan seseorang mampu 1) menuju kehidupan harmonis, 2) konflik yang biasanya terjadi antar individu dapat diminimalisir, 3) meminimalkan terjadinya friksi, serta 4) salah satu kunci keberhasilan berkomunikasi antar individu. Selaras dengan pendapat di atas, Winarsih (2019) menyatakan bahwa kesantunan yang tepat dan penggunaan bahasa yang benar, dapat menimbulkan keharmonisan dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar. Membiasakan kesantunan dalam berbahasa dapat memberikan pengaruh positif terhadap kematangan emosi seseorang, khususnya bagi mahasiswa, sebab mereka akan menjadi pusat perhatian di lingkungan masyarakat nantinya. Mengabaikan kesantunan berbahasa dapat menjadikan seseorang bertutur kasar, arogan, dan tidak mempunyai etika dalam bertutur. Untuk itu, berbahasa yang santun seharusnya menjadi suatu tradisi

yang dimiliki oleh setiap orang sejak dini agar seseorang mempunyai etika dalam berkomunikasi.

Secara umum, masalah kesantunan berbahasa sangat berhubungan dengan masalah menjaga harga diri. Ketidaksantunan berbahasa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan secara emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur dan sengaja memojokkan mitra tutur (Irni, 2020). Selaras dengan pendapat diatas, Muji (2019) menyatakan bahwa terjadinya komunikasi yang kurang santun dalam berbahasa disebabkan oleh partisipan tutur (penutur atau mitra tutur) merasa dirinya serba lebih dari pada yang lain, partisipan tutur (penutur atau mitra tutur) tidak/kurang mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks yang tepat, dan partisipan penutur (penutur atau mitra tutur) memiliki cacat (misalnya tempramen tinggi, sakit jiwa, lupa, dan lelah. Oleh sebab itu, untuk menghindari saling ketersinggungan dan kesalahpahaman, maka perlu dilakukan menjaga keterancaman muka atau harga diri antara penutur ataupun mitra tutur.

Dalam sebuah video ceramah yang disiarkan melalui media youtube dapat disaksikan oleh banyak orang menggunakan konsep 'muka', baik bagi seorang penceramah (penutur) maupun jemaah (mitra tutur) menjadi faktor utama. Seorang penceramah bertugas untuk mengajak dan memberi peringatan atau nasihat dalam kebaikan. Sebaliknya jemaah berhak menanggapi apa yang disampaikan oleh penceramah. Dalam kegiatan petuturan tersebut, 'muka' positif sangat penting dijaga oleh kedua belah pihak. Untuk menjaga 'muka' dalam mempertahankan keharmonisan berkomunikasi, diperlukan strategi kesantunan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mematuhi kesantunan berbahasa yang terjadi dalam proses komunikasi dapat dilakukan melalui pengkajian strategi kesantunan berbahasa. Pengetahuan tentang kesantunan berbahasa juga perlu dipahami oleh siswa, mahasiswa, pendidik, dan masyarakat. Bagi siswa, sekolah memiliki andil penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa sebab siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Menurut Adita (2018) dalam penelitiannya, kesantunan dalam berbahasa siswa di sekolah berada pada taraf rendah. Hal ini disebabkan, karena siswa belum menyadari bahwa tuturan yang digunakan adalah tidak santun dan tidak perlunya berbahasa yang santun dengan teman sebaya. Sehingga berakibat, kaidah-kaidah atau etika kesantunan dalam berbahasa menjadi terabaikan.

Selaras dengan penelitian di atas, Linggar (2020) menyimpulkan bahwa bentuk ketidaksantunan siswa, yaitu membentak, mengejek, dan berkata kasar. Sedangkan faktor penyebabnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain berasal dari keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor internalnya, yaitu pilihan kata, nada, emosi, kurangnya rasa hormat, kebiasaan, dan lain-lain. Di sekolah, guru memiliki peran penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Seorang guru terlebih dahulu menjadi contoh agar siswa dapat berbahasa yang santun. Kesantunan berbahasa juga dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan pada siswa.

Beberapa penelitian yang mengkaji mengenai bertutur guna untuk menciptakan kesantunan yang sudah pernah dikaji. Pada penelitian Arief, et al (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan, diksi yang digunakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah FBS UNP secara umum dikategorikan memenuhi syarat kebakuan dan ketepatan makna pada kategori tinggi. Penguasaan diksi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah FBS UNP masih berada pada taraf rendah dalam menggunakan kalimat efektif ketika berretorika lisan. Hal itu menunjukkan bahwa responden belum memiliki kemauan dan kesempatan yang memadai untuk beralih mengembangkan kosakata yang dimilikinya menjadi proposisi dan kalimat-kalimat yang efektif. Kemudian pola penalaran mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah FBS UNP dalam retorika lisan cenderung induktif, dan porsi antar pola deduktif dengan pola penalaran yang tidak jelas relatif seimbang. Jika dicermati pola penalaran yang digunakan dapat dikatakan masih tidak tertib. Hal ini disebabkan responden masih memiliki kemampuan rendah dalam mendayagunakan kalimat efektif.

Roshita (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa banyaknya siswa yang kurang memiliki kesantunan dalam berbahasa terhadap guru di sekolah. Hal ini, disebabkan oleh lingkungan pergaulan siswa yang banyak menggunakan bahasa kurang santun antar sesama sehingga berakibat pada perilaku dan bahasa yang digunakan siswa terhadap guru kurang santun. Perilaku-perilaku yang nampak dari individu yang tidak mengaplikasikan kesantunan berbahasa di antaranya, yaitu 1) tidak memandang wajah lawan bicara, 2) menggunakan bahasa yang kasar disaat berbicara kepada orang yang lebih tua, dan 3) berbicara dengan suara yang tidak jelas (Permadani, 2016).

Febriasari et al (2018) pernah meneliti hal serupa dengan menyimpulkan bahwa banyak siswa yang menggunakan bahasa yang tidak santun terhadap guru atau siswa lain. Hal ini terjadi karena siswa menganggap pembelajaran akan terasa lebih santai apabila menggunakan bahasa yang tidak formal.

Berdasarkan simpulan penelitian-penelitian di atas, ternyata kesantunan saat berbahasa mahasiswa dan siswa masih berada pada tahap kurang santun. Untuk itu perlu diketahui, bahwa penutur dan mitra tutur dapat dikatakan berhasil dalam bertutur apabila mampu menggunakan 'cara' atau biasa disebut dengan strategi bertutur. Strategi bertutur dapat dikatakan langkah puncak penutur dan mitra tutur untuk berhasil dalam bertutur yang menghasilkan kesantunan, baik bertutur dalam bentuk lisan atau bertutur dalam bentuk tulis. Hal ini dikarenakan saat bertutur hendaklah tidak menyakiti siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bertutur, baik penutur ataupun mitra tutur.

Hasil penelitian kesantunan berbahasa ini dapat dijadikan guru untuk mengetahui dan menilai siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan santun, dengan menerapkan berbagai strategi dalam mengungkapkan kesantunan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengimplikasinya pada pembelajaran teks ceramah untuk menilai kesantunan siswa. Ceramah biasanya berisi pesan nasihat, petunjuk, atau petuah secara lisan. Pada dasarnya ceramah bertujuan untuk mengajak, menyeru, menyadarkan, mengarahkan, dan membimbing mitra tutur atau jemaah agar dapat memahami, meniru, dan melakukan apa yang disampaikan oleh penutur atau penceramah, seperti video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi. Tutaran ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah berupaya agar pesan tersebut diterima dan diteladani oleh mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi sebagai objek penelitian karena video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi pada media youtube merupakan salah satu penceramah perempuan di Indonesia yang populer, dibuktikan dengan memiliki pengikut atau subscriber youtube sebanyak 2,74 subscriber pada channel youtube pribadinya. Dalam channel youtube Oki Setiana Dewi ini, view penonton terbanyak mencapai 8,3 juta penonton yang mendengarkan video ceramahnya.

Berdasarkan hal diatas, peneliti merasa perlu meneliti tentang “Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Video Ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi pada Media Youtube”. Kesantunan berbahasa seorang penceramah penting dilakukan untuk melihat apakah seorang penceramah santun atau tidaknya dalam menyampaikan ceramah kepada jemaah atau mitra tuturnya. Ketidaksantunan berbahasa dapat berakibat buruk sebab apa yang dituturkan atau disampaikannya memiliki peluang besar untuk ditiru dan diteladani oleh jemaah atau mitra tutur. Pemakaian bahasa seorang penceramah Oki Setiana Dewi ini patut mendapat perhatian karena sebagai penceramah akan menjadi sosok panutan dalam masyarakat atau jemaah ataupun mitra tutur. Oleh sebab itu, seorang penceramah hendaknya dapat menggunakan bahasa yang santun agar pesan-pesan dakwah dapat diterima, dimengerti, dihayati, dan diteladani oleh jemaah atau mitra tutur.

KAJIAN TEORITI

Strategi Kesantunan Berbahasa

Dalam berkomunikasi penutur akan berusaha menjaga ‘citra’ lawan tuturnya. Menurut Brown and Levinson (1987: 61) ‘citra’ merupakan *image* diri yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat dua jenis ‘citra’ sesuai penjelasan Brown and Levinson (1987:61) yaitu citra positif yang merupakan keinginan setiap individu dimengerti, dan citra negatif merupakan keinginan setiap individu bebas dari gangguan. Menurut Brown and Levinson (1987: 65-68) dalam konsep tentang muka terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan atau disebut dengan pengancaman citra.

Untuk mengurangi FTA, Yule (1996: 114) menyatakan bahwa strategi bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Strategi bertutur adalah bagaimana cara seseorang menghasilkan tuturan yang layak dan dimengerti oleh mitra tutur. Penutur harus memilih dan menimbang strategi bertutur apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18-19) menjelaskan bahwa pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi bertutur, yaitu (1) jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) perbedaan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur, (3) ancaman suatu tindak tutur berdasarkan pandangan budaya tertentu. Pemilihan strategi harus berbanding lurus antara bobot keterancaman citra dengan tingkat ketidaklangsungan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) ada lima strategi utama dalam bertutur yaitu:

1. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Strategi bertutur tanpa basa-basi dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi. Penutur akan bertutur tanpa basa-basi jika penutur memiliki keinginan untuk melakukan tindakan mengancam muka tanpa mempertimbangkan penutur.

2. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18) mengemukakan bahwa strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif mempunyai sepuluh substrategi yaitu, *pertama*, tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama. *Kedua*, tuturan memberikan alasan. *Ketiga*, tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam suatu kegiatan. *Keempat*, tuturan mencari kesepakatan. *Kelima*, tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur. *Keenam*, Tuturan berjanji. *Ketujuh*, tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur. *Kedelapan*, tuturan bersifat optimis kepada mitra tutur. *Kesembilan*, tuturan bergurau. *Kesepuluh*, tuturan menyatakan saling membantu.

3. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18) mengemukakan strategi bertutur basa-basi kesantunan negatif mempunyai sembilan substrategi, yaitu *pertama*, tuturan berpagar. *Kedua*, tuturan tidak langsung. *Ketiga*, tuturan meminta maaf. *Keempat*, tuturan meminimalkan beban. *Kelima*, tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan. *Keenam*, tuturan impersonal. *Ketujuh*, tuturan yang menyatakan kepesimisan. *Kedelapan*, tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum. *Kesembilan*, tuturan yang menyatakan rasa hormat.

4. Strategi bertutur sama-samar.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur sama-samar (BSS) terdiri atas lima belas substrategi, yaitu *pertama*, menggunakan isyarat. *Kedua*, menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi. *Ketiga*, memperanggapan. *Keempat*, menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya. *Kelima*, menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya. *Keenam*, menggunakan tautologi. *Ketujuh*, menggunakan kontradiksi. *Kedelapan*, menjadikan ironi. *Kesembilan*, menggunakan metafora. *Kesepuluh*, menggunakan metaphora. *Kesebelas*, menggunakan pernyataan retori. *Keduabelas*, menggunakan pesan ambigu. *Ketigabelas*, menjadikan pesan kabur. *Keempatbelas*, megeneralisasikan secara berlebihan. *Kelimabelas*, alihkan posisi petutur.

5. Strategi bertutur dalam hati atau diam.

Strategi bertutur dalam hati atau diam tidak melakukan tindak ujaran merupakan tindak penutur menahan diri untuk tidak mengatakan secara verbal perkataan mitra tutur. Strategi ini adalah strategi paling tidak langsung jika dibandingkan dengan strategi bertutur lainnya karena tidak ada satu kata pun yang menandai pesan penutur kepada mitra tutur melalui tuturan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Brown and Levinson untuk melihat strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Ustadzah Oki Setiana Dewi dalam video ceramahnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi dalam media youtube dengan view penonton terbanyak. *Pertama*, video ceramah berjudul “Jadilah Orang Baik Hati” dalam kanal youtube Oki Setiana Dewi Official dengan view penonton sebanyak lima puluh tiga ribu penonton. *Kedua*, video ceramah berjudul “Ridha Terhadap Takdir Allah” dalam kanal youtube Oki Setiana Dewi Official dengan view penonton sebanyak sebelas ribu penonton. *Ketiga*, video ceramah berjudul “Sedekah Menolak Bala” dalam kanal youtube Khazanah Trans7 Official dengan view

penonton sebanyak dua puluh lima ribu penonton. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik sadap dan catat. Pengabsahan data yang terdapat dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (*cros-check*). Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap berikut. *Pertama*, mengelompokan penggalan tuturan sesuai sumber data dan memasukkannya ke dalam tabel. *Kedua*, memberikan kode data sesuai dengan sumber data. *Ketiga*, mengkalsifikasikan strategi bertutur menurut Brown and Levinson dan memasukkannya ke dalam tabel strategi bertutur. *Keempat*, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa strategi kesantunan yang terkandung dalam video ceramah Oki Setiana Dewi pada media youtube ditemukan secara umum menggunakan strategi bertutur dengan basa basi kesantunan positif dengan data sebanyak 30 data, strategi bertutur dengan basa basi kesantunan negatif dengan data sebanyak 11 data dan strategi kesantunan samar-samar dengan 4 data. Sedangkan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi dan strategi bertutur dalam hati atau diam tidak ditemukan dalam data penelitian.

a) Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi

Dalam penelitian ini tidak ditemukan data strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Bagi seorang penceramah, strategi ini tidak tepat digunakan karena penceramah perlu memperhatikan sikap dan tuturan yang disampaikan. Jika tidak, akan mengakibatkan ketersinggungan bagi jamaah atau mitra tutur.

b) Strategi Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 data. Tuturan yang berupaya menciptakan kebersamaan antara penutur dan mitra tutur, maka menggunakan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Kutipan video 1 adalah sebagai berikut.

(11) *Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surah al-mujadilah ayat 11: "a'uibillahi minas syaiton nirojim*

yarfaillahulladzina amanu minkum walladzina utul ilma darajat”, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Pada data (1I), Oki Setiana dewi menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Konteks tuturan tersebut Oki Setiana dewi memberitahukan dan mengajak jamaah untuk semangat menuntut ilmu dengan mengetahui dalil dan keutamaan dari menuntut ilmu. Strategi ini sudah tepat digunakan oleh seorang penceramah dalam mengajak jamaah untuk semangat menuntut ilmu. Penggunaan strategi ini, meminimalisir terjadinya keterancaman muka mitra tutur, sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur/penceramah lebih mudah diterima oleh mitra tutur/jamaah.

Penggunaan kata *muslim* dalam tuturan tersebut menandai batasan identitas sebagai anggota kelompok yang sama. Identitas kelompok yang sama ini menambah kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Kedekatan tersebut menjadikan penutur untuk berterus terang dengan sopan dan tegas mengajak mitra tutur semangat untuk menuntut ilmu.

Pada video 2, kutipan tuturan basa basi kesantunan positif adalah sebagai berikut.

(3II) *Waktu begitu cepat berlalu di usia mudamu ini kini justru saatnya engkau banyak beramal shalih. Kenapa? karena masa muda ini adalah masa dimana engkau sehat, engkau kuat, engkau mampu berpikir baik, mampu melejitkan potensi, kesempatanmu luas membentang, semangat membara, justru masa muda ini jangan disia-siakan.*

Pada data (3II), Oki Setiana Dewi menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Konteks tuturan tersebut, Oki Setiana Dewi mengajak untuk tidak menyia-nyaiakan usia muda. Strategi ini sudah tepat digunakan oleh seorang penceramah dalam mengingatkan jamaah agar tidak menjadi manusia yang merugi. Penggunaan strategi ini, meminimalisir terjadinya keterancaman muka mitra tutur, sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur/penceramah lebih mudah diterima oleh mitra tutur/jamaah.

Penggunaan kalimat *karena masa muda ini adalah masa dimana engkau sehat, engkau kuat, engkau mampu berpikir baik, mampu melejitkan potensi, kesempatanmu luas membentang, semangat membara, justru masa muda ini jangan disia-siakan*

merupakan kalimat yang bersifat optimis kepada mitra tutur. Optimis disini maksudnya adalah mengajak mitra tutur agar memanfaatkan usia muda dengan baik.

Pada video 3, kutipan tuturan basa basi kesantunan positif adalah sebagai berikut.

(2III) ***P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.***

Pada data (2III), Oki Setiana Dewi menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Konteks tuturan tersebut, Oki Setiana Dewi menyapa mitra tutur. Strategi ini sudah tepat digunakan oleh seorang penceramah dalam menjalin kedekatan dengan jamaah. Penggunaan strategi ini, meminimalisir terjadinya keterancaman muka mitra tutur, sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur/penceramah lebih mudah diterima oleh mitra tutur/jamaah.

Penggunaan kalimat *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* merupakan kalimat yang menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama. Maksudnya adalah penutur menyapa mitra tutur dengan penanda sapaan antarmuslim.

c) Strategi Bertutur dengan Basa Basi Kesantunan Negatif

Data strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif berjumlah sebanyak 11 data. Kutipan video 1 adalah sebagai berikut.

(2I) ***Sahabat yang dimuliakan oleh Allah subhanahuwata'ala.***

Pada data (2I), Oki Setiana Dewi menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Konteks tuturan tersebut, Oki Setiana Dewi menyapa mitra tutur. Strategi ini sudah tepat digunakan oleh seorang penceramah dalam menjalin kedekatan dengan jamaah. Penggunaan strategi ini, meminimalisir terjadinya keterancaman muka mitra tutur, sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur/penceramah lebih mudah diterima oleh mitra tutur/jamaah.

Penggunaan kalimat *sahabat yang dimuliakan oleh Allah subhanahuwata'ala* merupakan kalimat yang bermakna menyatakan rasa hormat. Maksudnya adalah penutur memberikan doa agar mitra tutur selalu dimuliakan oleh Allah.

Kutipan video 2 pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

(2II) ***Teman-teman semua, salahkan ungkapan ini? tentu salah. Mengharap masuk surga tapi tanpa amal shalih. Bagaimana bisa sahabat-sahabat semua?***

Pada data (2II), Oki Setiana Dewi menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Konteks tuturan tersebut, Oki Setiana Dewi bertanya kepada jamaah terkait bisakah orang masuk surga tanpa amal. Strategi ini tidak tepat digunakan oleh seorang penceramah karena memberikan beban kepada jamaah untuk menjawab pertanyaan dari penceramah. Jamaah akan merasa kesulitan dan terbebani dari tindakan penceramah yang akan mengancam muka jamaah atau mitra tutur.

Penggunaan kalimat *teman-teman semua, salahkan ungkapan ini? tentu salah. Mengharap masuk surga tapi tanpa amal shalih. Bagaimana bisa sahabat-sahabat semua?* merupakan kalimat yang bermakna permintaan dalam bentuk pertanyaan. Maksudnya adalah penutur mempunyai permintaan atau harapan agar mitra tuturnya melakukan amal shalih agar bisa masuk surga.

Sedangkan kutipan video 3 adalah sebagai berikut.

(4III) *P: Nama saya Marlia, saya dari majelis taklim Sampora Cibinong. Umma mau nanya dong, saya punya temen, saya pernah nyakitin temen gitu tapi udah lama. Sesudah itu saya mau minta maaf, teman saya itu udah pergi gitu jauh kira-kira gimana sih caranya minta maaf? Temen saya itu udah pergi gitu, jauh. **Gimana caranya sih umma saya minta maaf ke teman yang udah nggak pernah ketemu lagi gitu?***

Pada data (4III), Oki Setiana Dewi menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Konteks tuturan tersebut, jamaah bertanya kepada Oki Setiana Dewi terkait cara meminta maaf kepada teman yang sudah tidak bertemu lagi. Strategi ini tidak tepat digunakan oleh seorang penceramah karena memberikan kepesimisan kepada jamaah. Jamaah akan berkemungkinan merasa tersinggung dan terbebani dari pernyataan penceramah yang akan mengancam muka jamaah atau mitra tutur.

Penggunaan kalimat *gimana caranya sih umma saya minta maaf ke teman yang udah nggak pernah ketemu lagi gitu?* merupakan kalimat yang bermakna permintaan dalam bentuk pertanyaan. Maksudnya adalah penutur diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan mitra tutur.

d) Strategi Bertutur Samar-samar

Data strategi bertutur dengan basa-basi samar-samar berjumlah sebanyak 4 data. Data tersebut ada di video ke-3. Kutipan video 3 yang memperlihatkan strategi bertutur samar-samar adalah sebagai berikut.

(9III) OKI: Kamu jelek-jelekin orang, **kok bisa ya lebih mobil baru padahal pekerjaannya nggak jelas, ga kemana-mana, pelihara tuyul-tuyul kali ya.**

Pada data (9III), Oki Setiana Dewi menggunakan strategi bertutur samar-samar. Konteks tuturan tersebut, Oki Setiana Dewi mengingatkan mitra tutur untuk tidak berburuk sangka dengan orang lain. Strategi ini tidak tepat digunakan oleh seorang penceramah karena memberikan praduga yang dapat memicu banyak asumsi, sehingga menyebabkan kegaduhan.

Penggunaan kalimat *kok bisa ya lebih mobil baru padahal pekerjaannya nggak jelas, ga kemana-mana, pelihara tuyul-tuyul kali ya* merupakan kalimat yang bermakna memperanggapan. Maksudnya adalah penutur mengingatkan agar mitra tutur untuk selalu bersangka baik kepada orang lain.

e) Strategi Bertutur dalam Hati atau Diam

Tidak melakukan tindak ujaran atau strategi bertutur dalam hati atau diam adalah strategi yang paling tidak langsung dibandingkan strategi bertutur lainnya. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan data strategi bertutur diam atau dalam hati. Bagi seorang penceramah, sebagai sosok tauladan di tengah masyarakat, strategi ini tidak tepat digunakan. Penceramah memelurkan tuturan untuk menyampaikan pesan dakwah. Jika penceramah diam dalam berdakwah, maka tidak ada pesan yang akan diterima jamaah atau mitra tutur. Penceramah yang diam akan memberikan kesan buruk, arogan dan tidak mencerminkan kesantunan yang tidak patut ditauladani jamaah atau mitra tutur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini ditemukan beberapa strategi kesantunan berbahasa dalam video ceramah Oki Setiana Dewi pada media youtube yang meliputi jenis strategi kesantunan tanpa basa-basi kesantunan positif, strategi kesantunan tanpa basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur diam tidak ditemukan pada video ceramah Oki Setiana Dewi. Strategi bertuturan yang dominan digunakan pada video ceramah Oki Setiana Dewi ialah strategi bertutur tanpa basa-basi kesantunan positif sebanyak 30 data.

DAFTAR REFERENSI

- Arief, Ermawati. (2013). "Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2013". Padang: FBS UNP. Artikel: *Procesding on the International Seminar on Languages and Art ISLA-2. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.*
- Cahyani, I., & Munalisa, S. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta". *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 89-102.
- Lingar, Y. M. (2020). "Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa di Sekolah dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan)". *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2*. 32-43.
- Muji. (2019). "Ketidaksantunan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Komunikasi". Universitas Trunojoyo Madura.
- Permadani, E. D. L. (2016). *Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Melalui Metode Sosiodrama pada Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Pringkuku Tahun Ajaran 2015/2016* (Doctoral Dissertation, Universitas sebelas Maret).
- Putra, A. W. (2018). Ancangan Model Pembelajaran Pragmatik Klinis Berdasarkan Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Siswa SMA di Tasikmalaya. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 9-16.
- Roshita, I. (2015). Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. 1(1), hlm. 64-70.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul R. (2008). Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Sisa. Padang: UNP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.*
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tressyalina, dkk. (2017). "Kelangsungan dan Ketidaklaksanaan Tuturan dalam Gelar Wicara Meja Bundar di Televisi". Padang: UNP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.*
- Widyaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Wijana, I Dea Putu. (1996). *Dasar-dsar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Witarsih. (2019). Pentingnya Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Universitas Bale Bandung. Vol. 12. No. 1.